

AKSIOLOGI MAX SCHELER DALAM TRADISI DIKILI DI GORONTALO

Muhammad Fadhlurrahman Zakaria^{1*)}

¹⁾Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: muhammadfadhlurrahmanzakaria24@mhs.uinjkt.ac.id

kronologi naskah:

diterima 19 Oktober 2024, direvisi 23 November 2024, diputuskan 31 Desember 2024

ABSTRAK

Tradisi budaya dalam komunitas adat sering kali mengandung makna yang mendalam serta mencerminkan nilai-nilai filosofis dan etis yang tertanam dalam praktik keseharian mereka. Tradisi ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya, memungkinkan individu untuk memahami dan mengevaluasi diri mereka dalam konteks kelompok budayanya. Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya dan bahasanya, menghayati falsafah *Bhinneka Tunggal Ika*. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang khas, termasuk Gorontalo. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tradisi Dikili, sebuah perayaan unik dalam Islam untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang masih dilestarikan oleh komunitas Muslim di Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan aksiologi Max Scheler untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Dikili, dengan menitikberatkan pada hierarki nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Dikili mengandung berbagai nilai, termasuk nilai kesenangan, moral, spiritual, dan transendental, yang berkontribusi pada kohesi sosial, refleksi spiritual, serta internalisasi nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menyoroti hubungan antara filsafat dan praktik budaya, sekaligus menawarkan kerangka kerja untuk memahami tradisi lokal dalam konteks modern.

Kata kunci: aksiologi; Gorontalo; Max Scheler; tradisi dikili.

MAX SCHELER'S AXIOLOGY IN THE DIKILI TRADITION IN GORONTALO

ABSTRACT

Cultural traditions within indigenous communities often contain deep meaning and reflect philosophical and ethical values embedded in their daily practices. These traditions play an important role in shaping cultural identity, allowing individuals to understand and evaluate themselves within the context of their cultural group. Indonesia, known for its cultural and linguistic diversity, lives by the philosophy of Unity in Diversity. Each region has distinctive cultural characteristics, including Gorontalo. This research aims to explore the tradition of Dikili, a unique celebration in Islam to commemorate the birth of the Prophet Muhammad, which is still preserved by the Muslim community in Gorontalo. This research uses Max Scheler's axiological approach to analyze the values contained in the Dikili tradition, focusing on the hierarchy of values. The results show that the Dikili tradition contains various values, including pleasure, moral, spiritual, and transcendental values, which contribute to social

cohesion, spiritual reflection, as well as the internalization of noble values taught by the Prophet Muhammad. This research highlights the relationship between philosophy and cultural practices, while offering a framework for understanding local traditions in a modern context.

Keywords: *axiology; dikili traditions; Gorontalo; Max Scheler.*

1. PENDAHULUAN

Tradisi budaya masyarakat adat sering kali sarat makna dan mencerminkan nilai-nilai filosofis serta etis yang tertanam dalam praktik sehari-hari mereka. Tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya, memungkinkan individu untuk menilai diri mereka sendiri dalam konteks kelompok budayanya (Petrukhina & Shangua, 2024). Indonesia dikenal dengan keragaman budaya dan bahasa yang tercermin dalam falsafah *Bhinneka Tunggal Ika*. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, termasuk Gorontalo. Penulis, sebagai putra daerah dari suku Gorontalo, ingin mengkaji lebih dalam tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat Gorontalo umumnya menganut agama Islam. Namun, dalam merefleksikan dan mengapresiasi nilai-nilai agama, mereka sering menggunakan simbol-simbol budaya serta ritual yang dipengaruhi oleh kearifan lokal. Praktik-praktik ini juga mencakup unsur-unsur yang bersifat sakral. Hal tersebut tercermin dalam falsafah hidup mereka yang berbunyi, “Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah (Mashadi, 2012). Oleh karena itu, menurut penulis, daerah ini melahirkan tradisi yang sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Salah satu tradisi Islam yang secara luas diperingati di berbagai belahan dunia adalah Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awwal. Indonesia telah

menetapkan tanggal tersebut sebagai hari libur Islam sekaligus hari libur nasional. Secara umum, umat Islam di Indonesia memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan berbagai cara, baik yang bersifat nasional maupun tradisional. (N. Hula & Helingo, 2022). Variasi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW biasanya didasarkan pada kebiasaan lokal. Meskipun bentuk perayaannya beragam, inti dari tradisi ini bukan hanya sebagai pengingat historis bagi umat Islam, melainkan juga sebagai pengingat akan sosok Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan paling sempurna bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan. Di Gorontalo, Maulid Nabi diperingati dengan tradisi khas yang masih bertahan hingga kini, yaitu tradisi *Dikili*. Meskipun dari waktu ke waktu tradisi ini mengalami sedikit perubahan, *Dikili* tetap dirayakan secara tradisional setiap tahun oleh sebagian besar masyarakat Muslim di Gorontalo. Menurut penulis, *Dikili* merupakan sebuah ritual komunitas yang mengintegrasikan unsur agama, interaksi sosial, dan ekspresi budaya. Oleh karena itu, signifikansi tradisi *Dikili* tidak hanya terletak pada perannya dalam budaya, tetapi juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Dikili* melalui perspektif aksiologi Max Scheler, yang berfokus pada studi tentang nilai dan struktur hierarkinya, sehingga dapat memberikan pandangan mendalam

mengenai esensi etika nilai yang termuat dalam tradisi tersebut.

Pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Gorontalo memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari perayaan di daerah lain. Peringatan ini dilaksanakan sepanjang malam, dimulai setelah salat Isya dan berlangsung hingga pagi hari, sekitar pukul 09.00 atau 10.00 WITA (Mustamin dkk., 2021). Acara dimulai dengan Dikili, yang berasal dari kata zikir, yaitu alunan zikir, salawat, dan puji-pujian kepada Allah serta Nabi Muhammad SAW, yang "diperingati" hingga menjelang siang. Istilah Dikili merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Gorontalo, yaitu *dila* (lidah) dan *kiki* (kecil), serta *amal-amali* (senantiasa beramal), yang berarti "lidah kecil yang selalu beramal melalui zikir". Dikili juga bermakna *moeela* dan *mopoeela* (mengingat dan mengingatkan), yakni mengingatkan akan kebesaran Nabi Muhammad SAW.

Sepanjang malam, para imam, ulama, dan pegawai syarak yang ditunjuk melantunkan Dikili, dengan jeda sejenak untuk menikmati secangkir teh atau kopi guna menjaga tubuh tetap hangat dan suara tetap lantang (Rahman dkk., 2023). Tradisi ini merupakan wujud penghormatan dan pengorbanan umat Muslim di Gorontalo kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan. Sementara para pelantun Dikili melaksanakan tugas mereka, masyarakat lainnya tetap terjaga untuk menyiapkan hidangan bagi para pelantun yang ingin beristirahat. Keesokan harinya, setelah prosesi Dikili selesai, masyarakat sekitar masjid berkumpul di halaman untuk berbagi atau bahkan berebut kue yang disajikan dalam tolangga. Tolangga adalah wadah

besar yang dihiasi beragam jenis makanan, seperti nasi putih, nasi kuning, nasi bilindi, telur, dan aneka kue tradisional. Sebagian tolangga diperuntukkan bagi masyarakat umum, sementara yang lainnya disediakan khusus untuk para imam, ulama, dan pegawai syarak sebagai penghormatan atas pengorbanan mereka melantunkan Dikili semalam suntuk. Salah satu aspek paling unik dari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Gorontalo adalah kreativitas masyarakat dalam menghias tolangga, serta suasana ramai saat pembagian—atau lebih tepatnya perebutan—kue *walimah*. Kata *walimah*, yang berasal dari bahasa Arab, berarti "perayaan", dan kue *walimah* sering dimaknai sebagai kue penghias tolangga. Demikianlah rangkuman singkat tentang proses tradisi Dikili, yang menunjukkan betapa kaya dan bermaknanya budaya masyarakat Gorontalo dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak, manusia selalu berbicara dan membicarakan nilai, termasuk nilai yang terkandung dalam tradisi di atas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sangat penting dalam kehidupan manusia (Titirlooby, 2022). Nilai berfungsi sebagai tolok ukur, tingkatan perilaku, dan juga sebagai sarana untuk berperilaku.

Max Scheler, seorang filsuf dan etikawan, memberikan penjelasan mengenai konsep nilai. Pemikiran Scheler tentang nilai dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Etika Formalisme dan Etika Nilai Material (Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wert Ethik)*. Dalam karya tersebut, ia mengembangkan teori nilai yang membedakan berbagai jenis nilai, mulai dari nilai sensorik dan praktis hingga nilai spiritual dan moral. Pandangan

Scheler tentang nilai tidak dapat dipisahkan dari metode fenomenologi, di mana terdapat pendekatan tertentu dalam memahami nilai. Nilai itu sendiri berbeda dari penilaian. Seringkali, orang memberikan penilaian dan mengklaim bahwa itulah nilai yang sesungguhnya. Namun, dengan cara ini, mereka mencampurkan hakikat nilai yang apriori, objektif, dan material dengan perasaan pribadi. Scheler juga membedakan antara nilai sebagai kualitas yang independen dan objek yang membawa nilai. Nilai itu sendiri tidak bergantung pada pembawa nilai, sehingga nilai tidak berubah seiring berjalannya waktu (Scheler dkk., 1973).

Max Scheler menyatakan bahwa nilai-nilai beroperasi dalam suatu hierarki. Pertama, semakin tinggi peringkat suatu nilai, semakin sedikit nilai-nilai tersebut yang dapat dibagi dan dikendalikan. Artinya, nilai yang dapat dibagi tanpa mengurangi maknanya memiliki peringkat yang lebih tinggi. Kedua, semakin tinggi peringkat suatu nilai, semakin lama nilai tersebut dapat bertahan seiring waktu. Dalam hierarki ini, nilai yang lebih tahan lama dianggap lebih baik. Ketiga, semakin tinggi peringkat suatu nilai, semakin sedikit nilai-nilai tersebut yang dapat diwujudkan dan dikelola. Ketergantungan relatif suatu nilai terhadap nilai lainnya menunjukkan bahwa semakin tidak tergantung pada kenyataan lain, maka semakin tinggi nilainya. Terakhir, semakin tinggi peringkat suatu nilai, semakin besar kepuasan pribadi, kebahagiaan, dan kedamaian yang dapat diberikan oleh nilai tersebut (Malik dkk., 2022). Intinya, Max Scheler berpendapat bahwa tidak semua nilai memiliki derajat yang sama dalam hal keagungan dan ketinggian, karena nilai-nilai tersebut menjadi tolok ukur dalam proses penilaian.

Selanjutnya, berikut ini adalah hierarki nilai yang disusun oleh Max Scheler, yang terbagi ke dalam empat kelompok (Titirloloby, 2022):

- a. Nilai yang Menyangkut Kesenangan (tingkatan terendah): Dalam pandangan positif, nilai ini berkaitan dengan kesenangan, sedangkan dalam arti negatif, berkaitan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Nilai ini terdapat pada objek-objek yang berhubungan dengan makhluk yang memiliki indera. Karena setiap indera berbeda, berbagai benda dapat dianggap menyenangkan atau tidak menyenangkan oleh individu yang berbeda. Namun, nilai-nilai itu sendiri tetap konsisten.
- b. Nilai Vital (Moral): Nilai ini berkaitan dengan pertumbuhan dan kemampuan untuk berkembang, seperti yang terlihat pada kehidupan tumbuhan, hewan, dan manusia. Nilai ini mencerminkan potensi yang sudah ada sebelumnya yang tumbuh dan berkembang menuju tatanan atau tingkatan yang lebih tinggi.
- c. Nilai Rohani (Spiritual): Nilai ini berhubungan dengan kemampuan jiwa manusia, seperti kehendak (yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk), akal (benar atau salah), dan rasa (yang berkaitan dengan nilai indah dan jelek). Nilai-nilai ini tidak tergantung pada interaksi antara organisme dan lingkungan, melainkan bersifat mandiri dan berfungsi sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia.
- d. Nilai yang Kudus/Transendental (tingkatan tertinggi): Nilai ini berkaitan dengan objek yang absolut, sering disebut sebagai nilai "yang kudus" atau "yang suci". Nilai-nilai ini

berhubungan dengan hal-hal yang bersifat transendental dan berkembang dalam konteks religius. Di tingkat manusia, contohnya adalah orang-orang suci, biarawan, pendeta, dan ulama, sementara di tingkat supra-manusia, nilai-nilai ini berkaitan dengan ketuhanan.

Tradisi Dikili, yang berfokus pada kesatuan spiritual, kesejahteraan komunitas, dan rasa saling menghormati, merupakan subjek yang ideal untuk mengkaji teori nilai (aksiologi) Max Scheler dalam konteks budaya. Meskipun kerangka aksiologi Scheler telah banyak diterapkan dalam diskursus filsafat Barat, penerapannya pada praktik-praktik adat, khususnya di Asia Tenggara, masih jarang dieksplorasi. Kesenjangan dalam literatur inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Pertanyaan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana teori nilai (aksiologi) Max Scheler dapat diterapkan pada tradisi Dikili? Penelitian ini memiliki signifikansi karena menghadirkan perspektif unik mengenai persilangan antara filsafat dan praktik budaya. Selain itu, penelitian ini menawarkan kerangka filsafat yang relevan untuk memahami tradisi-tradisi adat dalam konteks modern. Lebih jauh, penelitian ini berkontribusi pada diskursus mengenai relevansi teori filsafat Barat ketika diterapkan pada budaya non-Barat, khususnya di Asia Tenggara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi (Dr. H. Zuchri Abdussamad & Dr. Patta Rapanna, 2021). Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian, yaitu tradisi Dikili dan aksiologi Max Scheler. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, artikel ilmiah, dan media massa. Oleh karena itu, proses penggalan data dilakukan melalui studi kepustakaan tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Dalam bagian pembahasan, penalaran logis secara induktif dan deduktif diterapkan untuk mendeskripsikan data yang telah dihimpun. Data tersebut mencakup analisis nilai moral yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Namun, dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengidentifikasi tema-tema berulang yang berkaitan dengan nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi Dikili, serta mengategorikannya berdasarkan hierarki nilai menurut Max Scheler. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dibandingkan dengan konsep filosofis Scheler mengenai empat hierarki nilai yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada tahap akhir, pengambilan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi dan analisis isi terhadap topik utama yang dibahas dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara oleh Thomas dan Mursalim (2023) dengan Bapak Satara, seorang tokoh adat Gorontalo, dijelaskan mengenai keberadaan tradisi Dikili serta pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Bapak Satara menyampaikan:

"Sebenarnya, Dikili dalam perayaan Maulid Nabi bagi masyarakat kami merupakan refleksi dari doa yang mendalam. Ini adalah momen untuk membersihkan diri dari perilaku buruk, serta salah satu cara untuk saling berbagi dengan orang lain. Selain itu, ini juga menjadi ukuran bagi kita untuk menjadi manusia yang berbudi, sehingga orang lain yang sebelumnya dianggap sebagai orang asing akan kita lihat sebagai bagian dari diri kita sendiri. Itulah sebabnya masyarakat mengadakan *walima*, meskipun hanya dalam bentuk *toyopo*; akan lebih baik lagi jika mampu membuat *tolangga*. Namun, masyarakat tidak mengenal istilah paksaan, karena pada dasarnya doa dalam tradisi ini berasal dari keikhlasan hati."

Selanjutnya, tokoh adat tersebut menjelaskan:

"Awal mula tradisi Dikili di Gorontalo disusun oleh para ulama Ahlu Sunnah Waljamaah yang ada di daerah tersebut. Lafaz-lafaz dalam kitab *Barzanzi* kemudian diramu dan dikolaborasikan menjadi syair-syair dalam Dikili. Dikili di Gorontalo merupakan bagian dari cara masyarakat bermuamalah, di mana inti dari niat doa di dalamnya adalah hak mutlak Tuhan untuk menentukannya, bukan hak manusia seperti kita. Tradisi Dikili memiliki disiplin adat tertentu, dan pelaksanaannya tidak akan berjalan dengan baik tanpa peran dari seorang *Ahlulu*."

Menurut peneliti, berdasarkan argumen di atas, tradisi Dikili tidak hanya menjadi kegiatan rutin tahunan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad, tetapi juga mengandung nilai-nilai religiusitas dan filsufis yang mendalam.

Peneliti menganalisis tradisi Dikili dalam konteks hierarki nilai Max Scheler

dengan mempertimbangkan berbagai aspek nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah analisis tradisi Dikili berdasarkan empat tingkatan nilai yang diusulkan oleh Scheler:

1. Nilai Kenikmatan (*Agreeable Values*):

Tradisi Dikili mengandung elemen kesenangan dan kebersamaan yang muncul melalui interaksi sosial saat perayaan. Masyarakat Gorontalo berkumpul, berbagi makanan, dan menikmati suasana kebersamaan yang menyenangkan. Aktivitas ini memberikan rasa bahagia dan kepuasan bagi peserta, baik melalui melantunkan zikir maupun berbagi hidangan. Hidangan khas seperti nasi kuning, nasi bilindi, kue walimah, dan *tolangga* tidak hanya memanjakan selera, tetapi juga menyajikan dimensi estetika yang menambah kesenangan visual. Kreativitas masyarakat dalam menghias *tolangga* memperkaya pengalaman estetis tradisi ini. Ketika zikir dilantunkan pada malam hari, masjid-masjid di Gorontalo dipenuhi alunan zikir yang bergema secara dinamis—kadang meninggi dan kadang merendah—dilakukan secara bergantian tanpa menunjukkan kelelahan. Keindahan dan kesakralan tradisi ini menjadikan Dikili sebagai warisan budaya yang dihormati dan menarik perhatian banyak pihak (Baruadi, 2014).

2. Nilai Moral (*Moral Values*):

Tradisi Dikili mencerminkan nilai-nilai moral seperti pengorbanan, keikhlasan, dan saling berbagi. Pelaksanaan ritual ini menjadi wujud penghormatan masyarakat Gorontalo kepada Nabi Muhammad SAW dan menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai etika dalam Islam. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Satara, tradisi ini merefleksikan doa yang mendalam serta upaya

membersihkan diri dari perilaku buruk. Gotong royong yang ditunjukkan dalam pelaksanaan acara, mulai dari pelantunan zikir, penyediaan makanan, hingga koordinasi keseluruhan kegiatan, memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini memperkuat moralitas kolektif yang mencerminkan kehidupan harmonis di Gorontalo.

3. Nilai Spiritual (*Spiritual Values*):

Tradisi Dikili memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Melalui zikir dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, masyarakat tidak hanya mengenang sosok Nabi, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini mencerminkan pencarian makna hidup yang lebih tinggi dan penghayatan spiritual yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Satara, Dikili menjadi momen untuk refleksi diri dan transformasi spiritual. Tradisi ini juga ditunjang oleh keindahan sastra dalam syair-syair Dikili yang menggunakan bahasa Gorontalo, Arab, dan Indonesia. Paduan estetika dan keagamaan ini menjadi ekspresi keindahan spiritual yang mendalam, memungkinkan jamaah untuk memahami dan melantunkan syair dengan penuh penghayatan.

4. Nilai Transendental (*Transcendental Values*):

Pada tingkat tertinggi, tradisi Dikili mencerminkan nilai-nilai transendental yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada beliau sebagai perantara antara manusia dan Allah. Masyarakat Gorontalo memandang ritual Dikili sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan dan syafaat Nabi Muhammad SAW, sebagaimana

dijelaskan oleh Rahman et al. (2023) Tradisi ini juga menjadi sarana internalisasi ajaran Nabi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjadi manusia berbudi dan menghargai sesama. Selain itu, Dikili menegaskan pentingnya mengingat Allah dan Nabi sebagai pusat kehidupan seorang Muslim. Melalui zikir dan doa, masyarakat memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Nilai-nilai ini mencerminkan pencarian kebenaran dan keadilan yang lebih tinggi, inti dari ajaran Islam.

4. KESIMPULAN/PENUTUP

Tradisi Dikili di Gorontalo mencerminkan kompleksitas nilai-nilai yang saling terkait, mulai dari nilai dasar yang berkaitan dengan kesenangan dan interaksi sosial hingga nilai moral, spiritual, dan transendental yang lebih tinggi, yang diterapkan dalam teori nilai Max Scheler. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat tidak hanya merayakan sejarah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kesadaran spiritual, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai dalam tradisi Dikili menunjukkan bahwa praktik budaya tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter, memperkuat hubungan antar anggota masyarakat, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini memiliki signifikansi mendalam dalam konteks budaya dan religius masyarakat Gorontalo, serta memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman relevansi nilai-nilai filosofis dalam praktik budaya di Asia Tenggara.

REFERENSI

- Baruadi, M. K. (2014). Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo. *El-Harakah*, 16(1), 1–16.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. M. S., & Dr. Patta Rapanna, S. E. M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Malik, R., Hidir, A., Rukmini, K., & Ghufronudin, G. (2022). Kajian Aksiologi Max Scheler terhadap Persepsi Jamaah Masjid terkait Keberadaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pekanbaru. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 8(1), 149–163.
- Mashadi. (2012). Realitas Adati Hula-Hulaa to Syara’i, Syara’i Hula-Hulaa to Qur’ani. *Jurnal Al-Ulum*, 12(1), 201–222.
- Mustamin, K., Rahman, M. G., & Salim, A. (2021). Tradisi Maulid pada Masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan Tradisi Lokal dan Islam. *Potret Pemikiran*, 25(1), 91–103.
- N. Hula, I. R., & Helingo, A. (2022). Content Analysis of Gorontalo Dikili Manuscript and the Relevance to Message and Values of Kindness. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 14–37.
- Petrukhina, A. S., & Shangua, I. E. (2024). Traditions and Modernity: Cultural Self-Consciousness. *Общество: философия, история, культура*, 10, 40–47.
- Rahman, M., Setiyowati, E., Napu, Y., & Anu, Z. (2023). Gorontalo People’s Interest in Local Wisdom of Dikil Culture. *Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 842–849.
- Scheler, M., Frings, M. S., & Funk, R. L. (1973). *Formalism in Ethics and Non-formal Ethics of Values: A New Attempt Toward the Foundation of an Ethical Personalism*. Northwestern University Press.
- Thomas, A. W., & Mursalim, M. A. (2023). Konservasi Tradisi Dikili pada Masyarakat Gorontalo. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 103–111.
- Titirloloby, B. (2022). Konsep Etika Nilai Max Scheler dan Analisis terhadap Aksiologinya. *FER*, 5(2), 1–6.